

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan pengenalan dan pertualangan akan hal-hal baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis. Menurut Sarwono (2016, hlm.62) remaja adalah masa transisi dari periode anak menuju dewasa, karena itulah masa remaja menjadi masa yang paling penting. Masa remaja adalah masa SMA, banyak orang bilang masa SMA adalah masa yang paling indah diantara masa SMP dan SD, karena masa SMA adalah dimana remaja sudah merasa melakukan kegiatan apapun dengan sendiri tanpa nasehat dari orang tua atau orang yang lebih dewasa dari dirinya. Akibatnya banyak remaja SMA dijumpai terjerat dalam pergaulan bebas misalnya penyalahgunaan narkoba, pesta alkohol dan perilaku seksual pranikah.

Remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan perkembangannya minat terhadap lawan jenis atau pengalaman pertama dalam bercinta (Yusuf, 2004, hlm.186). Pada masa remaja individu mengalami peningkatan minat terhadap seks. Meningkatnya minat terhadap seks membuat remaja selalu berusaha mencari informasi mengenai seks melalui berbagai sumber yang dapat diperoleh, seperti membahas dengan temannya, membaca buku mengenai seks, mengadakan percobaan dengan jalan bercumbu atau melakukan hubungan seks. Hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh remaja berarti hubungan seks yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah.

Remaja dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan juga hasrat ingin mencoba hal-hal baru yang sangat besar menyebabkan mereka menampakkan perilaku seksual seperti masturbasi, seks bebas, homoseksual, seks oral, seks anal, dan perilaku seksual tidak sehat lainnya. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2012, hlm.86) menyatakan dengan responden usia 15-24 tahun yang belum menikah diketahui terdapat 1% remaja wanita yang menyatakan pernah berhubungan seksual sedangkan pria cenderung lebih banyak yaitu sebanyak 8%.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2016 di salah satu SMA negeri di Kabupaten

Deliana Aprishya, 2019

RANCANGAN LAYANAN KONSELING KOGNITIF-PERILAKU UNTUK MEREDUKSI KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pasuruan pada peserta didik berumur 15-18 tahun, hasil penelitian menunjukkan terdapat peserta didik yang melakukan perilaku seksual seperti *intercourse* yaitu sebesar 34,2%, *necking* sebesar 16,1%, *petting* sebesar 15%, *kissing* sebesar 4,10%, dan yang tidak melakukan perilaku seksual sebesar 30,6%.

Sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. kemudian pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja (Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementrian Kesehatan (Kemenkes, 2013)).

Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan remaja untuk terlibat dalam hubungan seks. Beberapa faktor tersebut di antara lain adalah tekanan teman sebaya, remaja di lingkungan sosial, pengembangan fisik dan emosional, moralitas, dan nilai-nilai orangtua (Patricia, et.al, 1999, hlm.1930). Kurangnya komunikasi antara orangtua dan remaja pun menjadi salah satu faktor penyebab remaja melakukan perilaku seksual. Remaja yang notabene masa-masa penuh dengan gejolak dan hasrat serta ketertarikan dalam mencoba hal yang baru menjadikan mereka, para remaja mudah terbawa arus negatif dari lingkungan sosial disekitarnya, disamping biologis yang juga mendorong remaja melakukan hal-hal yang kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabia (2006) mengenai perilaku seksual pada remaja didapatkan hasil bertambahnya perilaku seksual remaja disebabkan karena kurangnya pemahaman remaja tentang perilaku seksual yang seharusnya. Kurangnya pemahaman perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adat istiadat, budaya, agama dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Kurangnya pemahaman akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Christy, et.al, 2011, hlm.828).

Penyimpangan perilaku seksual sangat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual, perkembangan tersebut akan berlangsung sekitar 12 tahun sampai 20 tahun (Conklin, 2013, hlm.336). Dampak

Deliana Aprishya, 2019

RANCANGAN LAYANAN KONSELING KOGNITIF-PERILAKU UNTUK MEREDUKSI KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diakibatkan oleh perilaku seksual pranikah antara lain adalah timbulnya masalah psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi (Mathijs, et.al, 2011, hlm.377). Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah (Sara, et.al, 2014, hlm.5).

Kota Bandung mempunyai permasalahan seks bebas, yang sudah sangat memprihatinkan. Fakta yang terjadi adalah pemberitaan di media angka permasalahan seks bebas berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Dalam kurun waktu 6 bulan, sebanyak 421 anak dan remaja di Kota Bandung, melakukan hubungan seks beresiko (m.tempoco, 31/12/2015). Hasil survei dari Alfatih Studio yang disampaikan oleh Anggota DPRD Kota Bandung Salmiah Rambe yang diterbitkan oleh harian Tribun Jabar (2015) menunjukkan 54% remaja di Kota Bandung mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dan pergaulan bebas bahkan seks bebas itu kerap diiringi dengan perilaku kekerasan.

Yogi Priyugiarto (Kepala Bidang Evaluasi Hasil Penelitian KB dan Kesehatan) mengatakan data survei yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2007 terdapat sebanyak 5.912 wanita di umur 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seks. Pria di usia yang sama berjumlah 6.578 atau 3,7 persen yang pernah melakukan hubungan seks. Namun yang mengejutkan kasus hubungan seks pranikah justru banyak terjadi di pedesaan. Jika dilihat dari persentasi tempat antara di perkotaan dan di pedesaan, maka di desa jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan di perkotaan. Perkotaan sebanyak 0,9 persen sedangkan di pedesaan sebanyak 1,7 persen (Okezone.com, 29/11/2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Hargiyanti, Hayati dan Maidartati (2016) mengenai Perilaku Seks Pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di salah satu SMA Kabupaten Bandung. Hasil penelitian didapatkan dari 303 responden lebih dari setengah responden (63,4%) berperilaku seks ringan yang meliputi berpengangan tangan, saling memeluk, berciuman ringan (cium kening dan pipi) dan setengahnya responden (36,4%) berperilaku seks berat yang meliputi berciuman bibir, meraba bagian sensitif (payudara dan alat kelamin), menempelkan alat kelamin, *oral seks* dan *intercourse* (bersetubuh). Hasil

Deliana Aprishya, 2019

RANCANGAN LAYANAN KONSELING KOGNITIF-PERILAKU UNTUK MEREDUKSI KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian menunjukkan lebih dari setengah responden (63%) memperoleh informasi dari internet melalui gadget atau *Smartphone* yang dapat digunakan peserta didik untuk mencari berbagai jenis informasi mengenai seks.

Peneliti melakukan observasi di SMA 'Z' Kabupaten Bandung pada bulan Juli 2018 dan didapatkan hasil yaitu terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah yang ditunjukkan oleh peserta didik di SMA tersebut seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan saling merangkul dengan lawan jenis dilakukan di lingkungan sekolah. Setelah dilakukan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut memang terdapat beberapa peserta didik setiap tahunnya yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil di luar nikah. Kurangnya program bimbingan konseling di sekolah tersebut untuk menangani dan mencegah terjadinya perilaku seksual peserta didik memang menjadi kendala utama yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian Pratama (2014) di salah satu SMA di Kota Bandung memperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang seks dengan perilaku seksual pranikah remaja. Sebanyak 136 responden usia 15-17 tahun dimana kurang dari setengahnya responden 36,8 % memperoleh informasi perilaku seks dari internet dan sebagian kecil responden mendapatkan informasi dari guru di sekolah, buku, teman dan media televisi. Akibat dari kurangnya informasi yang terpercaya maka sebagian besar responden (86%) berperilaku seksual tidak beresiko (berpegangan tangan, berpelukan, ciuman, *necking*, *petting*, oral seks dan sebagian kecil responden (14%) berperilaku seksual beresiko (bersenggama). Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt perilaku*).

Pengetahuan tentang perilaku seksual yang kurang bagi para peserta didik menyebabkan banyaknya kasus peserta didik yang hamil di luar nikah dan masalah seks lainnya yang terjadi dikalangan pelajar. Gambaran mengenai banyaknya seks pranikah maupun seks di bawah umur diduga antara lain karena mereka kurang memahami perilaku seksual yang sehat. Selain banyaknya kasus penyimpangan seksual dampak yang terjadi apabila peserta didik memiliki

Deliana Aprishya, 2019

RANCANGAN LAYANAN KONSELING KOGNITIF-PERILAKU UNTUK MEREDUKSI KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman pendidikan seks yang kurang mereka juga akan kurang memahami akibat dari penyimpangan seksual itu sendiri seperti penyebab HIV AIDS. Pemahaman seksual yang kurang dan rasa ingin tahu remaja yang tinggi serta pengawasan yang kurang mengakibatkan banyak remaja terjerumus dengan hal – hal yang negatif.

Dilihat dari fenomena perilaku seksual tersebut perlu adanya perhatian dari berbagai pihak. Menjadi tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu peserta didik agar tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Salah satu jenis layanan program bimbingan konseling komprehensif yang bertujuan untuk membantu hambatan dan permasalahan peserta didik yaitu layanan responsif. Layanan responsif merupakan suatu layanan bantuan yang diberikan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan atau permasalahan yang memerlukan bantuan dengan segera. Salah satu bagian dari sembilan bidang isi layanan responsif adalah mengenai perilaku seksual (Yusuf & Nurihsan, 2014, hlm. 28). Strategi yang digunakan yaitu konseling individual, konseling kelompok dan konsultasi.

Monty (Oemarjoedi, 2003 dalam Muqodas, 2011, hlm. 2) penyimpangan perilaku manusia terjadi dikarenakan adanya penyimpangan fungsi kognitif. Dalam memperbaiki perilaku manusia yang menyimpang maka terlebih dahulu harus dilakukannya perbaikan terhadap fungsi kognitif. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya pengaruh aspek kognitif terhadap perilaku manusia. Konseling kognitif perilaku merupakan perpaduan dari dua pendekatan dalam psikoterapi yaitu *cognitive therapy* dan *behavior therapy* (Bush, 2003 dalam Rusmana, 2008, hlm. 105).

Konseling kognitif perilaku sebagai strategi dalam upaya konselor untuk mengurangi perilaku seksual pranikah peserta didik. Konseling kognitif perilaku merupakan salah satu pendekatan konseling kelompok. Konseling kognitif perilaku memfasilitasi individu belajar mengenali dan mengubah kesalahan. Konseling kognitif perilaku didasarkan pada konsep mengubah pikiran dan perilaku negatif (Corey, 2005, hlm.193). Konseling kognitif perilaku diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menyalurkan berpikir tentang perilaku seksual, merasa dan bertindak seperti yang seharusnya.

Deliana Aprishya, 2019

RANCANGAN LAYANAN KONSELING KOGNITIF-PERILAKU UNTUK MEREDUKSI KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konseling kognitif perilaku dalam penelitian adalah untuk meyakinkan pemikiran peserta didik tentang perilaku seksual melalui proses stimulus-kognisi-respon (SKR). Diharapkan dengan menggunakan pendekatan tersebut peserta didik dapat memiliki pemahaman tentang perilaku seksual yang sehat, mengubah asumsi-asumsi negatifnya tentang perilaku seksual hingga akhirnya peserta didik dapat berperilaku seksual secara sehat.

Marshall & Laws (2003, hlm.221) menjelaskan sejarah tentang perkembangan pendekatan kognitif perilaku yang dapat memberikan pengaruh kepada seseorang yang mengalami perilaku seksual. Pendekatan kognitif perilaku tidak hanya ditargetkan untuk penyembuhan perilaku seksual tetapi juga berusaha untuk meningkatkan keterampilan sosial dan memberikan pendidikan seks. Terapi kognitif memfokuskan pada pikiran, asumsi dan kepercayaan.

Berdasarkan fenomena perilaku seksual pranikah pada remaja, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perilaku seksual pranikah remaja. Peneliti memberikan judul pada penelitian yaitu “Rancangan Layanan Konseling Kognitif-Perilaku untuk Mereduksi Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Remaja”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Saat memasuki masa remaja dengan berbagai perubahan secara fisik, psikis dan emosi remaja diharapkan dapat mengendalikan berbagai perasaan ingin tahunya terhadap berbagai masalah seksual. Perilaku seksual yang sehat merupakan tujuan yang ingin dicapai dari perkembangan seksualitas remaja yang dapat dicapai secara lebih optimal apabila remaja memiliki pemahaman yang baik tentang perilaku seksual.

Pada masa usia 15-17 tahun remaja lebih mudah untuk menerima informasi dari luar khususnya tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual, maka sumber informasi yang baik akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang baik. Selain itu menurut Piaget dalam Santrock (2012, hlm. 217) remaja pada usia 15-17 tahun termotivasi untuk memahami dunia, secara aktif remaja membangun dunia kognitif mereka dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan

seksual menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas.

Pada masa remaja terdapat beberapa perubahan fisik yang cukup signifikan mempengaruhi kehidupan seksualnya. Kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual remaja sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa, remaja mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan hubungan seksual.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian integral di sekolah, sebagai salah satu lingkungan yang ditempati remaja, perlu dibuat suatu layanan responsif bimbingan dan konseling untuk membantu mengurangi atau mereduksi perilaku seksual pranikah peserta didik, salah satu layanan yang dipandang efektif untuk mengatasi permasalahan perilaku seksual pranikah remaja adalah layanan konseling kognitif perilaku. Guru bimbingan dan konseling memberikan upaya pemberian layanan konseling kelompok untuk senantiasa mengatasi berbagai masalah sedang terjadi dan berupaya untuk menanggulangnya. Guru bimbingan dan konseling berupaya memberikan konseling kepada peserta didik untuk mereduksi perilaku seksual pranikah peserta didik.

Corey (2005, hlm.193) mengemukakan terapi kognitif diarahkan kepada modifikasi fungsi berpikir, merasa dan bertindak, dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Pendekatan pada aspek perilaku diarahkan untuk membangun hubungan yang baik antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan. Tujuannya adalah mengajak individu untuk belajar mengubah pemikiran dan perilaku, berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan umum pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

Deliana Aprishya, 2019

RANCANGAN LAYANAN KONSELING KOGNITIF-PERILAKU UNTUK MEREDUKSI KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.1. Seperti apa gambaran kecenderungan perilaku seksual pranikah peserta didik di SMA 'Z' Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2. Seperti apa gambaran kecenderungan perilaku seksual pranikah peserta didik laki-laki dan perempuan di SMA 'Z' Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.3. Seperti apa layanan konseling BK di SMA 'Z' Kabupaten Bandung untuk mereduksi perilaku seksual pranikah peserta didik SMA 'Z' Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.4. Seperti apa rancangan layanan konseling kognitif perilaku untuk mereduksi perilaku seksual pranikah peserta didik SMA 'Z' Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah mengetahui gambaran kecenderungan perilaku seksual pranikah peserta didik dan rancangan hipotetik layanan konseling kognitif perilaku untuk mereduksi perilaku seksual pranikah peserta didik.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan umum penelitian, maka dirumuskan tujuan-tujuan khusus untuk mencapai tujuan umum adalah sebagai berikut.

- 1.3.1. Mendeskripsikan gambaran kecenderungan perilaku seksual pranikah peserta didik di SMA 'Z' Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.2. Mendeskripsikan gambaran kecenderungan perilaku seksual pranikah peserta didik laki dan perempuan di SMA 'Z' Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.3. Mengetahui layanan konseling BK di SMA 'Z' Kabupaten Bandung untuk mereduksi perilaku seksual pranikah peserta didik Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.4. Mendeskripsikan rancangan layanan konseling kognitif perilaku dalam mereduksi perilaku seksual pranikah peserta didik SMA 'Z' Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku seksual pranikah remaja, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan konseling kognitif perilaku untuk penanganan masalah perilaku seksual pranikah remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku seksual pranikah remaja serta dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan untuk di implementasikan kedalam program bimbingan konseling yang bertujuan untuk mereduksi perilaku seksual pranikah peserta didik.
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai perilaku seksual pranikah peserta didik dan dijadikan bahan referensi bagi sekolah dalam penyusunan kurikulum untuk menyesuaikan keadaan peserta didik di sekolah dan dalam mengeluarkan kebijakan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian mengenai perilaku seksual pranikah sampai pada pelaksanaan layanan konseling kognitif perilaku.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka, merupakan konsep teoritis mengenai konsep perilaku seksual pranikah, kerang penelitian, penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian. Bab III Metode Penelitian, merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Bab IV Temuan dan

Deliana Aprishya, 2019

RANCANGAN LAYANAN KONSELING KOGNITIF-PERILAKU UNTUK MEREDUKSI KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembahasan, membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan menyampaikan tentang pengolahan data serta pembahasan hasil pengolahan data. Bab V Simpulan, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan serta rekomendasi hasil penelitian.